

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meskipun Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif pembangunan, namun tidak satupun yang efektif; kesenjangan dalam pembangunan, seperti kemiskinan dan kurangnya kesempatan kerja, masih terus terjadi. Kemiskinan yang melahirkan anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang terkait dengan ketimpangan pembangunan. Kebutuhan anak-anak dan seringkali seluruh keluarga tidak terpenuhi sebagai akibat dari meningkatnya jumlah anak jalanan setiap tahunnya dan tidak adanya pendapatan tetap dari orang tua mereka. Menanggapi keadaan tersebut, negara membentuk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, "Tentang Perlindungan Anak", yang menegaskan hak setiap anak atas kehidupan, perkembangan, dan partisipasi yang sesuai dan sesuai dengan martabat manusia, serta perlindungan mereka dari diskriminasi. dan kekerasan.

Menurut Ainul Hayati (2012: 3-5):

"Penyebab semua ini antara lain adalah belum seimbangny penduduk terhadap prospek kerja dan peluang kerja yang tidak merata. Hingga saat ini, Indonesia belum mampu menangani persoalan penanganan kemiskinan. anak-anak jalanan dari akarnya. Selain itu, keadaan perekonomian tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga sebagian orang mempertimbangkan untuk mengambil jalan pintas guna meningkatkan pendapatan mereka."

Karena anak-anak adalah masa depan bangsa dan sumber daya yang paling berharga, maka anak-anak harus mendapat perhatian yang matang. Bagaimanapun, kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada generasi

sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas, kesejahteraan anak harus menjadi prioritas utama guna menghasilkan generasi masa depan yang unggul. Menurut Yuniar dan Puspareni (2012:1):

”Hal ini dimungkinkan apabila setiap orang memperlakukan anak sesuai dengan haknya. Anak-anak rentan mengalami kesulitan atau menjadi masalah ketika hak-hak dan perlindungan sosial mereka, yang merupakan komponen fundamental negara, tidak diberikan kepada mereka. Anak merupakan aset yang menentukan tolak ukur kebudayaan suatu negara di masa depan, sehingga ia benar-benar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, gembira, bermoral, serta sehat jasmani dan rohani.”

Salah satu kota yang banyak terdapat anak jalanan adalah Kota Malang. Meskipun banyak dari mereka yang merasa tidak nyaman atau terganggu, anak-anak jalanan nampaknya telah memberikan nuansa unik dalam kehidupan perkotaan, khususnya di kota-kota besar. Kehadiran mereka dipandang oleh pihak lain sebagai aspek negatif kota yang harus diberantas. Namun kenyataannya, populasi mereka terus bertambah seiring berjalannya waktu. Mayoritas anak jalanan di Kota Malang dipulangkan ke kampung halamannya karena mereka bukan warga asli kota tersebut. Masyarakat Kota Malang sudah mengeluarkan pernyataan, mendapat pembinaan dan pelatihan. Namun ketika bantuan lalai, ada pula yang akhirnya kembali ke jalanan (Detikcom Jatim, 19 Mei 2023). Permasalahan anak jalanan di Kota Malang kini menjadi kenyataan masyarakat yang semakin marak. Karena aktivitas mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya, mereka berisiko membahayakan keselamatan mereka sendiri dan orang lain, sehingga rentan

terhadap eksploitasi dan tindakan kekerasan. Untuk itu diperlukan penanganan yang komprehensif dan jangka panjang.

Berikut adalah data anak jalanan dan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di kota Malang:

Tabel 1 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

No	Jenis PMKS	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Anak Jalanan	84	24	28

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang

Kelompok masyarakat miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sering kali dianggap sebagai anak jalanan. Mayoritas waktunya dihabiskan untuk bekerja di ruang publik atau di jalanan. Namun ada juga individu yang memiliki budaya malas, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka memutuskan untuk hidup sebagai anak jalanan dan menunggu belas kasihan atau mengemis dari orang lain (Tuti Bahfiarti, 2019 :1).

Program pemberdayaan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial melalui P3AP2KB (Dinas Sosial Perlindungan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Malang menurut Ibu Arista Komala Dewi : Staf Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia; 13 November 2023:

Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu rehabilitasi sosial bagi anak jalanan dan belum merambah ke tahap pemberdayaan. Rehabilitasi yang dilakukan masih bersifat sementara di celter *Lisponsoos Camp Assesment* yang mana merupakan celter pertama untuk PMKS. Bentuk rehabilitasi yang dilakukan di Lisponsoos Camp Assesment berupa bimbingan fisik, bimbingan rohani dan bimbingan spiritual. Selain itu juga Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang dalam

melaksanakan rehabilitasi anak jalanan bekerja sama dengan komunitas Griya Baca untuk memberikan pelatihan tertentu kepada anak jalanan.

Permasalahan yang muncul dalam memfasilitasi program rehabilitasi anak jalanan pada Dinas Sosial melalui P3AP2KB (Dinas Sosial Perlindungan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Malang menurut ibu Dita Noviana S.Tr; Sos ; Tenaga Pendukung Liponsos Camp Assessment; 13 November 2023 yaitu:

Belum tersedianya celter khusus untuk anak, kesulitan mendapatkan data anak jalanan yang hanya didapatkan berdasarkan penertiban Satpol PP, mobilitas anak jalanan yang tinggi membuat validasi data perlu dilakukan verifikasi ulang. Selain itu mental dan dukungan orang tua yang juga merupakan background anak jalanan merupakan hal utama sehingga mental meninta-minta dijalanan sudah tertanam pada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait Implementasi Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang oleh Dinas Sosial Kota Malang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti ialah:

1. Bagaimana implementasi program pemberdayaan anak jalanan pada Dinas Sosial Kota Malang
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat implementasi program pemberdayaan anak jalanan pada Dinas Sosial Kota Malang

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah usaha untuk menjawab perumusan masalah yang telah dilakukan. Sesuai dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi program pemberdayaan anak jalanan pada Dinas Sosial Kota Malang
2. Untuk menggambarkan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi program pemberdayaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, pastinya ada manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dibidang akademis mengenai kajian ilmu pengetahuan tentang implementasi program pemberdayaan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Malang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan teori dan pemikiran penulisan dalam bidang ilmu administrasi publik.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi atau lembaga guna sebagai bahan referensi terkait kesejahteraan sosial khususnya dalam implementasi program pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi guna sebagai pedoman diskusi dalam mempelajari masalah sosial khususnya tentang persoalan sosial anak jalanan.